

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jakarta sebagai kota metropolitan yang padat penduduk ternyata juga menyimpan potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis edukasi. Dalam beberapa waktu terakhir, terdapat peningkatan minat masyarakat terhadap jenis wisata yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai edukatif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Wisata edukasi merupakan suatu program dimana pengunjung dalam kegiatan wisata khususnya anak-anak tersebut melakukan perjalanan wisata pada kawasan wisata dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi (Soepardi Harris, Atie Ernawati, Rita Laksmitasari : 2014). Menurut Smith (2013) menyebutkan bahwa *Edu Tourism* atau wisata edukasi merupakan suatu bentuk program perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok peserta ke suatu destinasi tertentu, yang bertujuan utama untuk memperoleh pengalaman belajar selama kegiatan wisata tersebut berlangsung. Wisata edukasi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga dapat mengedepankan aspek pembelajaran langsung di lapangan. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi langsung dengan lingkungan, budaya, maupun aktivitas produktif di lokasi wisata. Menurut Sofia dkk. (2022) eduwisata merupakan integrasi konsep pariwisata dengan pendidikan.

Sejalan dengan urgensi pengembangan wisata edukasi, muncul pula kebutuhan untuk mengatasi persoalan rendahnya minat baca anak di Indonesia. Kemampuan membaca lancar dan minat baca yang tinggi merupakan fondasi penting bagi pengembangan literasi dan kecerdasan kognitif anak. Namun, studi menunjukkan bahwa minat membaca anak Indonesia, khususnya usia sekolah dasar, masih tergolong rendah. Triyono et al. (2023) dalam Analisa Kemampuan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa kemampuan anak SD Sebagian besar masih belum optimal yang berdampak pada pemahaman teks yang mendalam dan melancarkan literasi akademik. Dalam konteks ini, upaya meningkatkan motivasi membaca melalui pembelajaran langsung (*experiential learning*) menjadi sangat penting. Konsep ini selaras dengan pendekatan *experiential learning* menurut Kolb, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung dalam aktivitas di lapangan. Salah satu pendekatan yang kini mendapat perhatian adalah wisata edukasi model pembelajaran di luar kelas yang menekankan unsur bermain sambil belajar, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan minat baca dan kreativitas anak melalui pengalaman nyata. Dengan penelitian dari Dwiyani, Indrianty, dan Karini (2024) tentang implementasi wisata edukasi ramah anak di Taman Lalu Lintas Bandung menunjukkan bahwa taman tematik yang dirancang dengan konsep 'belajar sambil bermain' mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap pengetahuan lalu lintas, sekaligus memberikan ruang bagi peningkatan kreativitas dan pemahaman konsep melalui aktivitas langsung. Oleh karena itu, pengembangan wisata edukasi

menjadi sangat penting sebagai alternatif pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Sejatinya wisata edukasi merupakan konsep wisata yang bernilai positif, dimana konsep ini dapat dipadukan antara kegiatan pembelajaran dengan kegiatan wisata. Wisata edukasi adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat non formal, sehingga tidak kaku seperti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu dalam pelaksanaannya, konsep ini lebih mengarah kepada konsep *edutainment*, yaitu belajar disertai dengan kegiatan yang menyenangkan. Tujuan utama dari wisata edukasi adalah memberikan kepuasan yang maksimal sekaligus pengetahuan baru kepada wisatawan. Dalam era perkembangan pariwisata modern, konsep wisata edukasi yang ada di Jakarta memiliki banyak keunikan dan keberagaman. Salah satu wisata edukasi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan pengalaman yang unik, edukatif, sekaligus menghibur, yaitu Taman wisata tematik. Taman wisata tematik adalah sebuah kawasan rekreasi yang dibangun dengan mengusung tema tertentu sebagai karakter utamanya, baik itu tema budaya, sejarah, profesi, alam, atau fantasi. Tema tersebut diimplementasikan secara konsisten dalam desain, atraksi, kegiatan, hingga layanan yang diberikan, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang imersif bagi pengunjung.

Taman tematik merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh Wali Kota Bandung periode 2013-2018, Ridwan Kamil, sebagai respons atas kondisi taman-taman kota yang sebelumnya dinilai kurang memadai. Pemerintah kemudian

menetapkan berbagai tema pada taman-taman tersebut dengan tujuan tertentu. Hal menarik untuk ditelaah adalah maksud dari pemberian tema itu sendiri dan bagaimana dampaknya terhadap fungsi taman. Sejauh mana penentuan tema dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik dalam konteks skala kota maupun lingkungan sekitar taman, menjadi poin penting. Apalagi, taman tematik saat ini merupakan bentuk pengembangan dari taman-taman yang telah ada sejak lama.

Seiring dengan berkembangnya konsep taman tematik, muncul pula bentuk-bentuk taman wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga sebagai sarana rekreasi dan edukasi. Salah satu taman wisata tematik yang memiliki wisata edukasi berada di Jakarta, lebih tepatnya Jakarta Timur yaitu ada Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur, dari taman ini para pengunjung akan diberikan pengalaman belajar mengenai kehidupan lebah dan proses produksi madu. Dan Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur merupakan salah satu destinasi wisata edukasi yang memenuhi kriteria dalam elemen atau indikator wisata edukasi berdasarkan Sudana (2013), yaitu:

1. *Learning*, yaitu wisata yang mendasar pada unsur belajar.
2. *Rewarding*, yaitu adanya penghargaan atau apresiasi terhadap atraksi yang diberikan oleh wisata.
3. *Enriching*, yaitu wisata yang memasukkan suatu peluang terjadinya pengayaan pengetahuan antara wisatawan dengan lingkungan atau masyarakat.

4. *Adventuring*, yaitu wisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan.



Gambar 1. 1 Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur

Sumber : Dokumen penulis, 2025

Didirikan pada tahun 2013, Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur menjadi pionir dalam wisata edukasi perlebahan di Indonesia. Terletak di Jalan Buperta No. 1, Cibubur, Jakarta Timur, taman ini menawarkan berbagai fasilitas edukatif menarik seperti teater lebah, area budidaya lebah, serta program pelatihan budidaya lebah madu. Sebagai salah satu destinasi wisata edukasi, Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur memiliki peluang besar untuk terus berkembang. Tidak hanya keindahan alam dan fasilitas rekreasi, tetapi juga mengedepankan konten edukatif seputar perlebahan, pertanian organik, dan pelestarian lingkungan. Di Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur, pengunjung diajak memahami peran vital lebah dalam menjaga

keanekaragaman hayati dan mendukung pertanian. Kehadiran taman ini juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pemasaran produk-produk UMKM (seperti madu, olahan madu, dan souvenir), serta kolaborasi dengan pelaku industri pariwisata lokal, seperti pemandu wisata, agen perjalanan, dan pengrajin.

Namun, kehadiran taman wisata tematik lainnya turut meningkatkan persaingan antar destinasi. Dengan konsep yang khas dan berkarakter, seperti yang dimiliki Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur, daya saing kawasan sebagai tujuan wisata alternatif yang inovatif dan berkualitas dapat semakin ditingkatkan. Untuk menghadapi persaingan ini, Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam menarik pengunjung. Evaluasi terhadap daya tarik taman menjadi langkah awal yang penting, yakni dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat taman ini unik dan diminati oleh wisatawan. Melalui evaluasi ini, pengelola dapat mempertahankan elemen-elemen yang disukai pengunjung serta memperkuat daya tarik utama, seperti pengalaman langsung berinteraksi dengan lebah, edukasi mengenai produk madu, dan pemahaman tentang ekosistem lebah. Dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan harapan wisatawan, khususnya dari kalangan pelajar dan keluarga, Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur dapat terus meningkatkan kualitas pengalaman wisatanya.

Meski memiliki potensi yang besar, eksistensi Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur masih belum banyak dikenal masyarakat luas. Kurangnya promosi, inovasi

program edukatif, serta tantangan dalam pengelolaan menjadi hambatan dalam pengembangan destinasi ini. Padahal, menurut Pihahay dan Pambudy (2020) dalam penelitiannya di Institut Pertanian Bogor, tingkat kepuasan pengunjung terhadap Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur tergolong tinggi, mencapai 84,94%, menunjukkan bahwa tempat ini memiliki daya tarik yang positif dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian lain oleh Harwindito dkk. (2021) di Politeknik Sahid juga menunjukkan bahwa Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur memiliki nilai edukasi tinggi, namun diperlukan strategi promosi digital dan kolaborasi dengan sekolah-sekolah untuk meningkatkan kunjungan. Sementara itu, Multasih dan Rosalyn (2005) dalam studi evaluasi perlebahan di Cibubur menekankan pentingnya peran edukasi lebah bagi pelestarian ekosistem dan penguatan sektor perlebahan lokal.

Sesuai uraian latar belakang diatas, maka penelitian mempunyai tujuan untuk mengetahui analisis dalam faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan dan pengembangan. Melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), dengan berbagai tantangan yang dihadapi taman wisata ini dapat dianalisis guna untuk merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan. Dan penerapan konsep 4A yang dikemukakan oleh Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) yang mencakup empat elemen utama: daya tarik (*Attraction*), aksesibilitas (*Accessibility*), fasilitas pendukung (*Amenity*), dan layanan pelengkap (*Ancillary*).

Evaluasi terhadap Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur sebagai daya tarik wisata dapat dilakukan dengan menjadikan teori 4A sebagai kerangka dasar, yang menitikberatkan pada empat aspek utama, yakni daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan tambahan, yang dilengkapi dengan analisis SWOT untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terhadap potensi dan tantangan yang ada. Dengan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN TAMAN WISATA LEBAH PRAMUKA CIBUBUR SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur sebagai daya tarik wisata edukasi ditinjau dari elemen 4A (*Attraction, Amenities, Accesbility, dan Ancilliary*)?
2. Apa saja kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam pengembangan Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur sebagai wisata edukasi?
3. Strategi apa saja yang dapat dirumuskan berdasarkan analisis SWOT dalam rangka pengembangan Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur sebagai destinasi wisata edukasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk menganalisis kondisi Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur sebagai daya tarik wisata edukasi berdasarkan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*).
2. Untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dalam pengembangan Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur sebagai wisata edukasi
3. Untuk merumuskan strategi pengembangan Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur sebagai destinasi wisata edukatif berdasarkan hasil analisis SWOT.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan analisis SWOT dalam pengembangan destinasi wisata edukasi, khususnya yang berbasis pada budidaya lebah.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Pengelola Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur: Memberikan gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur sebagai objek wisata. Hasil analisis ini dapat menjadi dasar dalam

perencanaan strategi pengembangan dan promosi agar lebih menarik minat wisatawan.

b. Bagi Pemerintah dan Dinas Pariwisata:

Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan destinasi wisata edukatif di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

c. Bagi Wisatawan:

Memberikan informasi yang lebih jelas mengenai potensi dan daya tarik dari Taman Wisata Lebah Pramuka Cibubur, sehingga dapat meningkatkan minat berkunjung.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti Lain:

1. Menjadi sumber data dan referensi dalam melakukan kajian lanjutan terkait pengembangan wisata berbasis potensi lokal melalui pendekatan analisis SWOT.

2. Menjadi sumber data dan referensi dalam kajian studi tentang wisata edukasi lebah yang berada di kawasan perkotaan.